

## BAB II

### PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

REPOSITORI STAIN KUDUS

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pendidikan anak merupakan bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.<sup>1</sup>

Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. anak akan tumbuh, berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (*komprehensif*) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam pendidikan hendaklah meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>2</sup> Dengan demikian, pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok sebagai pembentukan manusia menjadi insan yang sempurna (*insan kamil*) atau memiliki kepribadian utama.<sup>3</sup>

##### a. Kewajiban Orang tua dalam Pendidikan Anak di dalam Keluarga

Orang tua merupakan pendidik yang paling utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tua lah anak-anak pertama kali menerima pendidikan. dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam lingkungan keluarga. Rasulullah Saw. Bersabda:

---

<sup>1</sup> Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 40

<sup>2</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 83

<sup>3</sup> Dindin Jamaludin, *Op. Cit.*, hlm. 40

قال النبي صلى الله عليه و سلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

REPOSITORI STAIN KUDUS

*“Tiadalah seorang anak pun yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya lah yang menyebabkan dia menjadi yahudi, nasrani, ataupun majusi”. (HR. Bukhori)*

Orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya dan memberikan sikap serta keterampilan yang memadai, memimpin keluarga, dan mengatur kehidupannya, bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Tugas tersebut wajib dilaksanakan oleh orang tua berdasarkan *nash* al-Qur’an surah at-tahrim ayat 66:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.....

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu Dan keluargamu dari api neraka.” (Q.S. At-tahrim: 6)*

Ayat diatas pada intinya adalah perintah agar orang tua menyelamatkan keluarga (anaknya) dari siksaan neraka. Itulah tugas orang tua. Tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan banyak memberikan nasehat tentang akidah, ibadah, dan akhlak. Orang tua juga harus mempersiapkan anka dan keturunannya agar mampu hidup dengan kuat setelah orang tuanya meninggal dunia.<sup>4</sup>

Dalam rumah tangga pada umumnya pendidikan terselenggara secara kodrati dan strukturnya memberikan kemungkinan alami dalam membangun situasi pendidikan. situasi ini terwujud berkat

<sup>4</sup> Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, hlm. 155

adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.<sup>5</sup>

REPOSITORI Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak. keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama. Dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya. Pada masa tersebut, yang ditanamkan dalam diri anak akan membekas, sehingga tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya.<sup>6</sup>

*Development Appropriate Practices* (DAP) memandang bahwa anak sebagai individu yang unik, memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda satu sama lainnya. Masa-masa semenjak kelahiran hingga tahun ketiga merupakan masa yang spesial dalam kehidupan kehidupan anak. Masa itu merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling penting. Anak-anak memasuki dunia dengan wawasan (*perceptual*), kemampuan motorik yang mengejutkan dan seperangkat kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain serta kemampuan belajar yang siap digunakan.<sup>7</sup>

Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam membangun masyarakat karena keluarga merupakan fondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personel-personelnya. Pendidikan anak dalam keluarga juga akan menjadi embrio keberhasilan dan kesuksesan hidup seorang anak. Demikian pula sebaliknya, kegagalan dan kesengsaraan hidup seseorang akan dialami jika pendidikan yang dilakukan orang tua tidak mumpuni.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Masduki Duryat, *Paradigma pendidikan Islam*, Alfabeta, Bandung, 2016, hlm.78-79

<sup>6</sup> Dindin Jamaludin, *Loc.Cit.*, hlm. 129

<sup>7</sup> Mansur, *Loc.Cit.*, hlm. 90

<sup>8</sup> Dindin Jamaludin, *Op.Cit.*, hlm. 134

Perhatian islam terhadap anak-anak sangat besar dengan asumsi bahwa mereka adalah buah kehidupan rumah tangga dan tunas harapan umat. Islam pun lantas menginstruksikan kepada orang tua untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya dengan optimal. Islam menetapkan hak-hak yang harus ditunaikan orang tua pada mereka sebagian wajib dan sebagian lagi sunnah. Hal yang penting adalah nafkah, memperlakukan mereka dengan adil, dan memberi mereka pendidikan dan pengajaran.

#### 1) Menafkahi Anak-anak

Nafkah anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan menjadi tanggungan dan kewajiban orang tua sampai anak laki-laki bisa mandiri dan menghidupi dirinya sendiri sementara yang perempuan sampai ia menikah. Jika seorang ayah melalaikan nafkah anak-anaknya maka ia berdosa, sebab dengan demikian ia telah membuat mereka hidup terlantar dan menggelandang (tidak terurus). Rasulullah Saw. Bersabda: “seseorang sudah cukup berdosa jika melalaikan orang yang harus ia beri makan”. Sebagai wujud antusiasme menjaga harga diri wanita, rasa malunya, kelembutannya, dan kecantikannya maka islam pun memberikan pahala besar bagi orang tua yang menafkahi anak perempuannya. Beliau bersabda: “Barang siapa yang membiayai hidup dua anak perempuan sampai keduanya baligh, maka ia dan aku pada hari kiamat akan datang begini (sambil menggabungkan jari-jari beliau)”. Maksudnya, barang siapa yang mengasuh dua orang anak perempuan atau saudara perempuan, atau anggota keluarga perempuan lainnya lalu memberi mereka nafkah dan mengajari mereka sopan santun (mendidik mereka), pada hari kiamat Allah akan menempatkan pada posisi yang bersebelahan dan bertetangga dengan Nabi Saw. Di surga. dan ini menunjukkan ketinggian derajatnya disisi Allah berkat tindakan demikian.

## 2) Memperlakukan mereka dengan adil

Pilih kasih diantara anak-anak akan membuahkan dampak buruk bagi orang tua sendiri, sebab hal itu akan melahirkan rasa dengki dan iri hati mereka, dan mencabut akar cinta kasih diantara mereka, juga antara mereka dengan orang tua mereka. Selain itu, diskriminasi perlakuan diantara anak-anak akan menyebabkan resiko pengidapan kompleksitas dan penyakit mental yang menyeret mereka pada penyimpangan perilaku.

## 3) Mendidik dan mengajar mereka

Mendidik anak sejak dini dengan pendidikan yang tepat termasuk salah satu kewajiban terpenting orang tua atau kewajiban rumah tangga secara umum terhadap anak dan masyarakat, dengan asumsi bahwa rumah adalah sekolah pertama anak-anak dan jika tidak bisa menjalankan fungsinya maka ia tidak bisa tergantikan dengan institusi atau lembaga pendidikan manapun. Islam menegaskan bahwa pendidikan yang baik adalah hak anak atas orang tua. dan pendidikan yang baik yang dimaksud islam adalah pendidikan yang sesuai dengan *manhaj* alqur'an dan tujuan-tujuannya dalam membentuk kepribadian muslim yang berserah diri secara total kepada tuhan. Orang tua wajib mendidik anak-anaknya dengan tata krama yang diatur *syara'* sambil menanamkan cinta Allah, cinta Rasul, cinta orang saleh di dalam diri mereka. Disamping pendidikan agama dan moral, orang tua harus mendidik anak-anak mereka dengan keterampilan-keterampilan dasar yang mereka butuhkan sesuai dengan perkembangan zaman dimana mereka hidup dan sesuai dengan kemampuan masing-masing.<sup>9</sup>

Pendidik pertama dan utama bagi anak adalah orang tua, sebab setiap anak belajar banyak hal penting di rumah mengenai

---

<sup>9</sup> Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'an*, Terj. Kamran As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayati, AMZAH, Jakarta, 2005, hlm. 209

kehidupannya kelak. Pestalozzi menjelaskan bahwa keluarga merupakan pusat kasih sayang dan saling membantu antar sesama, telah menjadi lembaga teramat penting sebagai pendidikan anak. Oleh karena itu, orang tua paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya.<sup>10</sup>

Di dalam keluarga, setiap anggota keluarga memiliki peran tertentu sesuai dengan kedudukannya.

a) Peranan ibu

Ibu memegang peranan penting dalam mendidik anak-anaknya. Sejak dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya, memberi makan, minum, mengganti pakaian dan sebagainya. Karena itu, kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga yang lain. dan Ibu dalam keluarga merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anaknya, ia merupakan orang yang pertama kali dikenal anaknya. Dari ibunya anak mengenal keamanan lahir batin. Ibu menjaga anaknya agar tetap sehat dan hidup, ia merawat anaknya dengan penuh kasih sayang dengan penuh kasih sayang tanpa mengenal leleh dan berat beban tugasnya. Pengalaman anak dengan ibunya akan sangat terkesan, seumur hidupnya akan terkenang atas perlindungan, pemeliharaan, Dan dorongan serta kasih sayangnya. Dari seorang ibu diharapkan ia menghadapi anaknya dengan penuh kasih sayang, sehingga dikatakan bahwa “ibu berperan sebagai lambang kasih sayang”.

Ngalim Purwanto mengatakan bahwa sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat dijelaskan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara,<sup>11</sup> tempat mencurahkan isi hati, pengatur dalam

---

<sup>10</sup> Dindin Jamaludin, *Op.Cit.*, hlm. 135

<sup>11</sup> Uyoh Sadullah, *Ilmu Pedagogik*, Bandung, Alfabeta, 2015, hlm. 194

kehidupan berumah tangga, pembimbing hubungan pribadi, dan pendidik dalam segi-segi emosional.

#### REPOSITORI STAIN KUDUS b) Peranan ayah

Disamping ibu, ayahpun mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya terhadap pembentukan kepribadian anak. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang gagah, paling berani, paling perkasa. Kegiatan yang dilakukan ayah dalam pekerjaan sehari-hari sangat berpengaruh besar kepada anak-anaknya.

Menurut Ngalim Purwanto peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai sumber kekuasaan dalam keluarga, penghubung intern antara keluarga dan masyarakat atau dunia luar, pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung terhadap ancaman dari luar, hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, dan pendidik dalam segi-segi rasional.

Jadi, seorang ayah hendaknya memiliki kesadaran bahwa ia turut bertanggung jawab dalam penjagaan, perawatan, dan pemeliharaan serta pendidikan anak-anaknya itu bersama dengan seorang ibu.<sup>12</sup>

Peranan orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak-anaknya, terutama di dalam pendidikan agama islam. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang di pundaknya terpicul beban pembangunan pada masa mendatang, dan sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, orang tua harus lebih memperhatikan, membimbing, dan mendidik dengan baik sehingga tercapai kebahagiaan dunia akhirat.

Untuk mengantisipasi hal ini, Allah SWT. Mengingatkan kepada orang tua agar mempertahankan keturunannya. Firman Allah dalam QS. Annisa' ayat 9:

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 195

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

REPOSITORI STAIN KUDUS

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ....

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraannya). Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah....” (Q.S. An-Nisa’:9)

Ayat diatas mengisyaratkan kepada orang tua agar tidak meninggalkan anak dalam keadaan lemah. Lemah dalam hal ini adalah lemah dalam segala aspek kehidupan, seperti lemah mental, psikis, pendidikan, ekonomi, terutama lemah iman (spiritual). Anak yang lemah iman akan menjadi generasi tanpa kepribadian. Jadi, semua orang tua harus memperhatikan semua aspek perkembangan anak, baik dari segi perhatian, kasih sayang, pendidikan mental, maupun masalah akidah atau keimanannya. Oleh karena itu, para orang tua hendaklah bertakwa kepada Allah, berlaku lemah lembut kepada anak, karena sangat membantu dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak. Keadaan anak ditentukan oleh cara-cara orang tua mendidik dan membesarkannya.<sup>13</sup>

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan

<sup>13</sup> Op. Cit., hlm. 136



hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.<sup>14</sup>

REPOSITORI STAIN KUDUS Anak sejak awal kehidupannya kelihatannya hanya membutuhkan kepuasan kebutuhan fisik saja misalnya, minum susu, makan, kondisi fisik yang nyaman (pakaian dan tempat tidur yang nyaman). Kenyataannya bayi sudah membutuhkan kasih sayang dan ini diperoleh dari cara orang tua memberikan kebutuhan fisiknya, yaitu dari cara orang tua menggendong, memberi minum (memberi ASI). Cara memandikan, dan memakaikan bajunya. Hal ini dirasakan anak sebagai pemenuhan kebutuhan kasih sayangnya.<sup>15</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, anak perlu mengembangkan segala kepribadian pribadi. Salah satunya yang sangat penting adalah perkembangan konsep diri. Konsep diri yang jelas akan menyebabkan individu berusaha mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki dengan penuh optimisme yang tinggi. Sebagai akibatnya, dia selalu dapat mengembangkan potensinya sehingga dapat menjadi manusia yang unggul guna menapaki zaman yang penuh tantangan dan individu pertama-tama dapat memahami identitas dirinya, setelah itu juga perannya di segala aspek kehidupan secara jelas.<sup>16</sup>

Ada beberapa langkah yang dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam peranannya mendidik anak, antara lain sebagai berikut:

1) Orang tua sebagai panutan

Anak selalu bercermin dan bersandar pada lingkungan yang terdekat. Dalam hal ini tentunya lingkungan keluarga, yaitu orang tua. Orang tua harus memberikan teladan yang baik dalam segala aktivitasnya kepada anak. Jadi, orang tua merupakan

<sup>14</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1984, hlm. 35

<sup>15</sup> Tim Pustaka Familia, *Warna-Warni Kecerdasan Anak*, Kanisius, Yogyakarta, 2006, hlm. 281

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 282

REPOSITORI  pembawaan anak tersebut.

sandaran utama anak dalam melakukan segala pekerjaan. Jika didikan yang diberikan orang tuanya baik, semakin baik pula

2) Orang tua sebagai motivator anak

Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak apabila ada dorongan. Motivasi dapat membentuk dorongan, pemberian, penghargaan, harapan atau hadiah yang wajar dalam melakukan aktivitas yang dapat memperoleh prestasi yang memuaskan.

3) Orang tua sebagai cermin utama anak

Orang tua adalah orang yang sangat dibutuhkan serta diharapkan oleh anak. Selain itu, orang tua juga harus memiliki sifat keterbukaan terhadap anak-anaknya, sehingga dapat terjalin hubungan yang akrab dan harmonis, begitu pula sebaliknya. Orang tua dapat diharapkan oleh anak sebagai tempat berdiskusi dalam berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan pendidikan maupun pribadinya. Disinilah peran orang tua dalam menentukan akhlak anak. Apabila orang tua memberikan contoh yang baik, anak pun akan mengambil contoh yang baik tersebut.

4) Orang tua sebagai fasilitator anak

Pendidikan bagi anak akan berhasil dan berjalan baik apabila fasilitas cukup tersedia. Bukan berarti pula orang tua harus memaksakan diri untuk mencapai tersedianya fasilitas tersebut. Akan tetapi orang tua sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan oleh anak, Dan ditentukan dengan kondisi ekonomi yang ada.<sup>17</sup>

Dalam islam, orang tua atau keluarga merupakan institusi sosial terpenting dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik. Orang tua dalam keluarga selanjutnya memiliki peranan

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

---

<sup>17</sup> Dindin Jamaludin, *Loc. Cit.*, hlm. 146

strategis dalam membentuk anak-anak yang baik dan jauh dari keburukan.<sup>18</sup>

REPOSITORI STAIN KUDUS Ajaran islam sangat memerhatikan betapa pentingnya mempersiapkan anak-anak yang saleh. Anak yang saleh hanya akan dapat dipersiapkan dari orang tua dan keluarga yang saleh pula.<sup>19</sup> Orang tua merupakan teladan bagi anak-anaknya. Anak-anak yang sering melihat orang tuanya berdzikir, bertahlil, bertahjud, bertasbih dan bertakbir, akan meniru ucapan seperti: *la ilaha illallah, subhanallah, alhamdulillah, dan allahu akbar* dari orang tuanya. Anak-anak juga cenderung meniru perilaku orang tuanya dalam banyak hal. Ajaran islam mendorong umatnya, orang tua, agar terus meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt., menjadi teladan bagi putra-putrinya dalam hal agama, kecintaan kepada Allah Swt. dan Rasulnya, akhlak, perangai, dan tutur kata. Amal-amal saleh yang dilakukan orang tua dapat membuat anak dihargai orang lain nantinya. Perilaku buruk orang tua akan berdampak buruk bagi kepribadian anak.<sup>20</sup>

Dalam menciptakan suatu keluarga yang saleh mesti dimulai dari calon istri dan suami dalam pembentuk keluarga atau rumah tangga baru. Seorang laki-laki beriman yang berkehendak untuk menikah, hendaklah memilih calon istri yang baik, yakni wanita salehah yang taat beragama, karena nantinya wanita itu akan menjadi ibu dari anak-anaknya. Dari ibulah anak akan terbentuk kepribadiannya, dimana dari air susu ibu anak menyusu dan dari akhlak ibu akan terbentuk kepribadian anak-anak. Sebaliknya seorang wanita yang hendak akan menikah dianjurkan untuk memilih calon ayah yang saleh untuk anak-anaknya yang taat beragama dan berakhlak baik. Dianjurkan juga untuk memilih calon

---

<sup>18</sup> Abdullah Idi, dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015), hlm. 138

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 139

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 142

suami yang memang memiliki ilmu dan terpandang, agar ia dapat mengajarkan putra-putrinya. Jadi, secara konseptual, islam sangat menganjurkan agar orang tua (ayah dan ibu) dalam kehidupan keluarga bersama anak-anaknya dapat menjadi teladan atau kesalehan yang akan diikuti oleh anak-anaknya.

Kesalehan orang tua akan berdampak pada perkembangan kepribadian anak-anaknya, yang nantinya akan berdampak baik pula terhadap kehidupan anak di tengah masyarakat karena keluhuran orang tuanya. Orang tua, karenanya sedapat mungkin dapat meningkatkan ketakwaannya kepada Allah Swt. Sebagai modal dan inspirasi bagi anak-anak dalam mengikuti perilaku dan kesalehan orang tuanya.<sup>21</sup>

b. Hak Anak di dalam Keluarga

Anak merupakan investasi unggul untuk melanjutkan kelestarian peradaban sebagai penerus bangsa, maka haruslah diperhatikan pendidikan dan hak-haknya.<sup>22</sup> Orang tua memiliki tugas yang amat penting dalam menjaga dan memperhatikan hak-hak anak. Agar masyarakat memperhatikan urusan anak-anak, islam menyatakan bahwa usaha orang tua dan para pendidik dalam membina dan mendidik anak serta memenuhi kebutuhan mereka adalah sama dengan ibadah dan berjuang di jalan Allah.<sup>23</sup>

1) Kebutuhan Jasmani Anak

a) Anak diberikan susu ibu

Menyusui berarti memberikan makanan kepada bayi agar dapat berkembang dan tumbuh secara sempurna, baik fisik maupun psikisnya. Hal itu sebagai bukti kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, menyusui hendaknya dilakukan sampai

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 144

<sup>22</sup> Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2004, hlm. 60

<sup>23</sup> Mansur, *Loc. Cit.*, hlm. 161

bayi berumur dua tahun.<sup>24</sup> Unsur pendidikan yang diberikan ibu lewat Air Susu Ibu (ASI) memiliki arti sangat urgen. selain bayi dapat merasakan hangatnya kasih sayang ibu, pertumbuhan fisik dan perkembangan rohaninya dapat berlangsung dengan baik, maka demi kebaikan anaknya, ibu hendaklah memberikan air susu ibu yang benar-benar halal dan baik. Karena saat menyusui, sari pati makanan ibu tersedot oleh anak, maka makanan dan minuman yang masuk ke perut ibu hendaklah makanan dan minuman yang halal dan baik (bergizi tinggi).<sup>25</sup>

Menyusui bayi dengan ASI memiliki beragam faidah bagi bayi dan ibu, antara lain:

1. Si bayi memperoleh susu yang bersih dan steril.
2. ASI tidak dingin dan tidak panas.
3. Tersedia disegala waste tanpa perlu persiapan.
4. Awet, tidak rusak jika disimpan, dan tidak mengenal kadaluarsa.
5. Cocok dengan perut bayi
6. Memenuhi segala kebutuhan bayi.
7. Mencegah terjadinya kegemukan (obesitas) pada bayi maupun ibunya
8. Memiliki dampak psikologis karena melahirkan rasa cinta dan kasih serta menguatkan ikatan emosional antara ibu dan bayinya.<sup>26</sup>

b) Anak diajarkan berolahraga

Tubuh manusia tidak dapat dipisahkan dengan akal maupun rohani. oleh karena itu, islam menganjurkan agar orang tua melakukan pembinaan jasmani dan rohani anak serta menjaga

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 162

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 163

<sup>26</sup> Abdullah Ibnu Sa'id Al falih, *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahapan Usia*, Terj. Kamran As'at Irsyady, Irsyad Baitussalam, Bandung, 2007, hlm. 45

keseimbangan antara keduanya. Islam mewajibkan sholat dan wudhu, mengajarkan panahan, renang dan menunggang kuda.

Pada dasarnya Islam mendorong manusia untuk meraih kekuatan jasmani dan rohani.<sup>27</sup>

#### a. Kebutuhan Rohani Anak

##### 1. Dikumandangkan adzan di telinga anak

Ketika bayi lahir kemudian ditelinganya dikumandangkan adzan dan iqamat, berarti pendidikan pertama begitu anak lahir ialah diperkenalkan kalimat tauhid ditelinga bayi.<sup>28</sup> Ajaran kepada kemenangan dan seruan untuk beribadah diakhiri dengan pernyataan dan keagungan serta keesaan Allah. Bayi yang baru lahir memang belum mengerti arti kata “tauhid” dalam adzan tersebut, namun dasar keimanan dan keislaman sudah masuk ke dalam hatinya.<sup>29</sup>

##### 2. Anak diberi nama yang baik

Orang tua dalam memberikan nama kepada anak-anaknya hendaknya dengan nama yang baik dan mengandung do'a. hal tersebut akan berpengaruh terhadap kejiwaan anak nantinya, setelah besar dan dewasa anak tidak merasa malu dengan nama yang diberikan oleh orang tuanya.<sup>30</sup> Menurut para pakar psikologi pendidikan, nama yang baik dan jelek akan mempengaruhi psikologis dan kejiwaan seorang anak pada saat bergaul dan ketika teman-temannya memanggilnya. Hal tersebut juga akan

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 167

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 168

<sup>29</sup> Bukhari Umar, *Loc. Cit.*, hlm. 117

<sup>30</sup> Masdub, *Sosiologi Pendidikan Islam (Suatu Pendekatan Sosio Religius)*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2015, hlm. 80

memengaruhi hubungan persahabatan si anak dengan teman-temannya.<sup>31</sup>

### REPOSITORI STAIN KUDUS 3. Anak di aqiqahi

Setelah pada hari pertama kelahiran bayi diperdengarkan kalimat tauhid, maka pada hari ketujuh diberi nama yang baik dan sekaligus di aqiqahi sebagai bukti kasih sayang orang tua dan sekaligus sebagai penebus gadaian yang berbentuk ibadah. Jadi, aqiqah merupakan salah satu ajaran islam yang harus diperhatikan oleh pemeluknya. Bentuk kasih sayang dengan melakukan aqiqah bagi anak yang baru lahir ini tentu saja mengandung unsur pendidikan tersendiri, hanya saja sifatnya sangat abstrak.

#### 4. Anak dikenalkan keteladanan yang baik

Model keteladanan yang tepat yakni dengan akhlak yang mulia, dan hal itu sangat penting bagi pendidikan anak.<sup>32</sup> Oleh karena itu, sejak dini perkenalkanlah kepada anak hal-hal yang baik. Latihlah mengucapkan kata-kata terpuji, diperlihatkan pada perbuatan ibadah, misalkan diperlihatkan pergerakan sholat ketika ibu sedang sholat, diperlihatkan peragaan wudhu ketika ibu sedang berwudhu dan lain-lain. Orang yang menyusui anak juga perempuan yang baik, tidak meninggalkan sholat, sebab akhlak anak itu mengikuti susu yang diminum. Jika anak sudah mulai belajar berbicara, maka ajarkan bicara yang baik, juga tingkah laku dan akhlak yang baik.<sup>33</sup>

#### 5. Anak diberikan ciuman

Anak juga membutuhkan kebutuhan rohani yakni, setiap anak sangat senang dipeluk dan dicium oleh ayahnya,

---

<sup>31</sup> Muhammad Al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah; Panduan Bagi Orang Tua Muslim*, Terj. Akmal Burhanuddin, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2004, hlm. 56

<sup>32</sup> Mansur, *Loc. Cit.*, hlm. 173

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm.174

ibunya, dan saudaranya. Disamping itu, anak juga ingin menunjukkan emosinya dengan memberikan ciuman kepada ayah, ibu dan sanak saudaranya. Dengan demikian, mencium anak merupakan hal yang mampu memenuhi kebutuhan akan rasa kasih sayang.<sup>34</sup>

#### 6. Anak dilatih menepati janji

Dalam kehidupan sehari-hari, tak jarang seseorang membuat janji dengan orang lain. Sayangnya, banyak orang yang suka berjanji, tetapi juga suka mengingkari. Padahal janji adalah hutang dan hutang harus dibayar. Dengan demikian sebagai orang tua atau pendidik hendaknya berhati-hati jika berjanji pada anak-anak. Jika banyak berjanji tetapi tidak ditepati, bisa jadi anak-anak sering kecewa dan tidak percaya apa yang dikatakan. Hubungan dengan anak pun bisa tidak lagi mesra. Repotnya lagi, anak-anak akan mudah meniru kebiasaan orang tua atau pendidik yang suka ingkar janji.<sup>35</sup>

#### 7. Anak dilatih kerja sama

Dalam keluarga pasti ada masalah atau konflik. Oleh karena itu, anggota keluarga hendaknya mampu manajemen konflik yang terjadi di dalam keluarga. Untuk mengatasi konflik keluarga maupun di luar keluarga ada tiga metode penyelesaiannya, *pertama*, menang-kalah, orang tua menang karena wewenang. *Kedua*, kalah-menang, yakni orang tua kalah karena kuwalahan. *Ketiga*, menang-menang, yakni orang tua dan anak ada kerja sama yang baik. Cara inilah yang membentuk suatu kekuatan dan kemampuan keluarga. Dengan bentuk kekompakan atau kedua orang tua mampu

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm.176

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 179



membina keluarga erat serta adanya strategi pengembangan keluarga yang lengkap yaitu lebih mengutamakan urusan anak dan mampu membenahi kesiapan kondisi rumah tangga yang akhirnya mampu mencari atau menggali alternatif jalan luwes yakni berupa empati dan simpati.<sup>36</sup> Bentuk empati artinya orang tua ikut merasakan kepentingan anak seolah-olah merasakan sebagai kepentingannya sendiri. Adapun cara simpati artinya orang tua menghadapi anak secara apa adanya dan bersikap mendukung dan mencari upaya penyelesaian masalah secara baik-baik.<sup>37</sup>

#### 8. Anak dilatih sifat keberanian

Orang tua harus mendorong anak agar mau menampakkan tingkah laku yang menggambarkan adanya ketenangan jiwa dan keseimbangan emosi seperti sikap pemberani yang merupakan sikap tengah-tengah diantara sikap sembrono dengan sikap penakut.<sup>38</sup> Orang tua terkadang melihat anaknya mempunyai rasa takut terhadap sesuatu. Dalam menghadapi rasa takut anak, orang tua harus berusaha memberikan ketenangan semisal merangkul anak, agar anak menjadi lebih tenang.<sup>39</sup>

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 185

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 186

<sup>38</sup> Jamal Abdul Hadi, dkk, *Menuntun Buah Hati Menuju Surga Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*, Terj. Abdul Hamid, Era Intermedia, Solo, 2005, hlm. 148

<sup>39</sup> Mansur., *Op.Cit.*, hlm. 188

## 2. Materi Pendidikan Anak dalam Keluarga

Beberapa aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua antara lain:

### a. Pendidikan Ibadah

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan shalat disebutkan dalam firman Allah dalam Qs. Luqman: 17

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى  
مَاۤ اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ اَعْمٰرِ ۗ

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*”

Ayat tersebut menjelaskan pendidikan shalat tidak terbatas tentang *kaifiyah* dimana menjalankan shalat lebih bersifat *fiqhiyah* melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik shalat. Dengan demikian mereka harus mampu tampil sebagai pelopor *amar ma'ruf nahi munkar* serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar.

Ibadah merupakan aspek penting dalam islam. Karena semua ibadah dalam islam bertujuan membawa manusia selalu ingat kepada sang pencipta. Maka dapat dikatakan pula bahwa ibadah merupakan tujuan hidup manusia di ciptakan di bumi ini.

Pendidikan diberikan agar anak mengerti akan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Allah, yaitu untuk selalu mengabdikan dan menyembahnya, maka segala tingkah laku anak akan terarah pada hal-hal yang baik dan terhindar dari perbuatan yang tercela, dalam pelaksanaan ibadah, misalnya ayah bertindak selaku imam, sedangkan ibudanya selaku makmum. Kemudian

dilatih berdzikir kepada Allah dan berdo'a bersama. Selain itu anak-anak juga bisa dilatih berpuasa di bulan Ramadhan, selagi kondisinya sehat dan mampu. Dengan latihan-latihan ibadah yang dipandu dengan orang tua, maka pada akhirnya akan mengakar dalam jiwanya sesuai apa yang di ajarkan oleh pendidikannya.<sup>40</sup>

b. Pendidikan Pokok-pokok Ajaran Islam dan membaca al-Qur'an

Pendidikan dan pengajaran al-Qur'an serta pokok-pokok ajaran islam yang lain telah disebutkan dalam hadits:

خَيْرِكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

*“sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Quran dan kemudian mengajarkannya.”* (HR. Baihaqi)

Penanaman nilai yang baik bersifat universal kapanpun dan di manapun dibutuhkan oleh manusia, menanamkan nilai-nilai yang baik tidak hanya berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat, meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan. Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh konkret yang masuk pemikiran anak, sehingdidasari dengan kesadaran rasional.

Oleh karena itu sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anaknya harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan oleh Allah.<sup>41</sup> Karena tauhid merupakan akidah yang universal, maksudnya akidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan dan tidak mengkotak-kotakkan. Seluruh aspek dalam kehidupan manusia hanya dipandu oleh satu kekuatan yaitu tauhid. Dengan demikian anak harus sedini mungkin diajarkan mengenai baca dan tulis kelak menjadi generasi Qur'ani yang tangguh dalam menghadapi zaman.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Haya binti Mubarak al Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Terj. Amir Hamzah Fahrudin, Darul Falah, Jakarta Pusat, 1997, hlm. 251

<sup>41</sup> Mansur, *Loc.Cit.*, hlm. 322

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 323

### c. Pendidikan Akhlakul Karimah

Akhlak adalah bentuk jama' dari *khuluq* yang berarti sopan santun.<sup>43</sup> Akhlak juga disebut sebagai kemampuan jiwa yang untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa memikirkan atau pemaksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk.<sup>44</sup>

Menurut obyek sasarannya, akhlak digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Akhlak kepada Allah, antara lain beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembahnya sesuai dengan perintah-Nya, berdzikir kepada Allah yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik ucapan dengan mulut maupun dengan hati, berdo'a kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Do'a merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu.<sup>45</sup>
- 2) Akhlak kepada makhluk, dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:
  - a) Akhlak terhadap manusia, yang dapat dirinci sebagai berikut:
    - Akhlak kepada Rasulullah, seperti mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
    - Akhlak kepada kedua orang tua, yaitu berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan, hal itu

<sup>43</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia*, Hida karya Agung, Jakarta, Cet. Ke-3, hlm. 120

<sup>44</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawih*, Belukar, Yogyakarta, 2004, hlm.31

<sup>45</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, hlm. 153

dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan, antara lain, menyayangi dan mencintai mereka sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.

- Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika mereka hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka yang belum terpenuhi, meneruskan silaturahmi dengan sahabat-sahabat sewaktu mereka hidup.
- Akhlak kepada diri sendiri, seperti sabar, adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengadalan nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya.
- Akhlak kepada keluarga, karib kerabat, seperti saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu-bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang dan memelihara hubungan silaturahmi yang telah dibina orang tua yang telah meninggal dunia.
- Akhlak kepada tetangga, seperti saling mengunjungi, saling membantu di waktu senggang, lebih-lebih di waktu susah, saling memberi, saling menghormati, dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.<sup>46</sup>
- Akhlak kepada masyarakat, seperti memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm 154

kebaikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat, termasuk diri sendiri untuk berbuat baik dan mencegah diri dari melakukan perbuatan dosa.

- b) Akhlak kepada bukan manusia (lingkungan hidup), seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati, untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang kepada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.<sup>47</sup>

Sedangkan pendidikan akhlak yang dimaksud disini adalah pendidikan yang mengarah pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan disekitarnya.<sup>48</sup> Sedangkan tujuan pendidikan akhlak adalah tumbuhnya anak menjadi seorang dewasa yang berbudi pekerti luhur (akhlakul karimah), oleh karena itu untuk mengarahkan dan membantu anak berbudi pekerti luhur paling tidak ada empat syarat,<sup>49</sup> yaitu:

- 1) Niat yang timbul dari diri anak itu sendiri.
- 2) Kemampuan berfikir yang baik dari anak yang dapat terbentuk dengan penyelidikan dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan sendiri oleh anak.
- 3) Kehalusan perasaan yang dapat ditanamkan dan dikembangkan dalam pergaulan sehari-harinya dengan anak yang lain.
- 4) Bimbingan yang maksimal dari orang tua.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 155

<sup>48</sup> *Op. Cit*, hlm. 38

<sup>49</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Rosdakarya, Bandung, 2000, Edisi II, Cet. Ke-13, hlm. 151

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan *akhlakul karimah* pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di alam kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan *akhlakul karimah* sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga, sebagaimana dalam firman Allah surat luqman: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Artinya: “ Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada –Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu.”

Ayat tersebut telah menunjukkan dan menjelaskan bahwa tekanan utama pendidikan keluarga dalam islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-ahal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.<sup>50</sup>

#### d. Pendidikan Akidah

Pendidikan islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah islamiyah, dimana akidah itu merupakan inti

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

<sup>50</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, CV. Ruhama, Jakarta, 1993, hlm. 59

dari keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Sejalan dengan firman Allah surat Luqman:13

## REPOSITORI STAIN KUDUS

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya, “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”<sup>51</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim. Karena al-Quran telah menjelaskan bahwa tauhid yang diperintahkan Allah kepada kita agar dipegang secara erat. Dengan demikian pendidikan agama dalam keluarga menurut islam hendaknya dikembalikan kepada pola pendidikan yang dilaksanakan Luqman dan anaknya.<sup>52</sup>

Menurut al-Qur’an, surat Luqman ayat 12, luqman diberi oleh Allah Al-Hikmah, artinya kebijaksanaan sehingga luqman menjadi orang yang bijak. Ciri kebijakannya antara lain terlihat pada materi pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Materi pendidikan tersebut perlu diperhatikan oleh orang tua yang juga berkewajiban mendidik anak-anaknya yaitu:

- 1) Pendidikan ketauhidan. Artinya anak-anak harus dibimbing agar bertuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini mencakup kepada mensyukuri nikmat, meyakini pembalasan, Dan melarang syirik. Materi ini merupakan asas utama pendidikan.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

<sup>51</sup> Mansur, *Loc. Cit.*, hlm. 325

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 326



- 2) Pendidikan akhlak. Maksudnya anak-anak itu harus memiliki akhlak terpuji. Ini mencakup akhlak kepada orang tua dan kepada masyarakat.<sup>53</sup>
- 3) Pendidikan shalat. Artinya anak-anak itu harus mengerjakan shalat sebagai salah satu tanda utama kepatuhan kepada Allah. Shalat itu kelak akan menjadi dasar bagi amal-amal sholeh yang lainnya. Bila shalatnya baik, maka amal-amalnya yang lain dengan sendirinya baik dan bisa sebaliknya.
- 4) Pendidikan *amar ma'ruf nahi munkar*. Artinya anak-anak harus bersifat konstruktif bagi perbaikan kehidupan masyarakat.
- 5) Pendidikan ketabahan dan kesabaran. artinya anak-anak harus ulet dan sabar, dua sifat yang memang tidak bisa dipisahkan. Sifat konstruktif diatas tidak mudah, itu memerlukan keuletan dan kesabaran.

Uraian pendidikan Luqman Al-Hakim di atas, semuanya berorientasi pada pengembangan ranah afektif anak. Luqman menganggap bahwa pendidikan kognitif dan psikomotor bukan tidak penting, namun pendidikan ini tidak terlalu sulit. Sebab, aspek psikomotor dan aspek kognitif perlu dikembangkan, sedangkan aspek afektif perlu diingatkan oleh orang lain.<sup>54</sup>

### 3. Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga

Metode pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah cara atau jalan yang ditempuh oleh setiap pendidik dalam melakukan kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan yang diharapkan dan sekaligus

<sup>53</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 219

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 220

berfungsi untuk mempermudah pendidik dalam melaksanakan proses pendidikan.<sup>55</sup>

REPOSITORI STAINKUDUS Pendidikan Islam banyak sekali mengenal metode yang digunakan dalam pendidikan. Disini akan diuraikan beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendidik anak khususnya dalam keluarga, yaitu:

a. Metode Keteladanan (Uswah)

Keteladanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “ Perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh.”<sup>56</sup> Dalam bahasa Arab “ keteladanan” di ungkapkan dengan kata “ Uswah” yang berarti mengikuti atau mencontoh manusia lain. Dengan demikian, keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru, oleh seseorang dari orang lain. Namun yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan, yaitu keteladanan yang baik. Sebagaimana di al-Qur’an, kata *uswah* selalu disifati dengan kata “*hasanah*” (yang baik). Allah berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

Artinya:”*Sesungguhnya Telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan Dia.*” (QS. Al-Mumtahanah: 4)<sup>57</sup>

Orang tua sebagai pendidik tidak hanya memberikan pengertian uswah kepada anak-anaknya. Namun yang terpenting adalah keteladanan itu sendiri yang dapat dicontohkan oleh anak-anak. Karena metode ini akan dapat berhasil diterapkan dalam keluarga , jika orang tua mampu memberikan contoh

<sup>55</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 97

<sup>56</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, Edisi Ke-2, Cet- Ke-4, hlm.1025

<sup>57</sup> Yayasan penyelenggara penterjemah /pentafsir Alqur’an, Al-quran dan terjemahnya, departemen agama, 1971, hlm.654

yang baik terhadap anak-anaknya. Sebagaimana Rasulullah SAW berhasil dalam dakwahnya dengan memberikan teladan yang baik dalam mendidik para sahabatnya.

#### b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dari kata “biasa” yang artinya : 1) Lazim atau umum; 2). Seperti sedia kala; 3). Sudah merupakan hal yang tidak biasa terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>58</sup> Dengan adanya prefiks “pe “ dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

Berkaitan dengan masalah pendidikan, pembiasaan dapat dikatakan sebagai sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak-anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan sejak usia dini secara kontinu (kesinambungan). Karena anak mempunyai daya rekam yang kuat alam kondisi kepribadiannya yang belum matang, sehingga mereka mudah terlanjut dalam kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara efektif menanamkan nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.<sup>59</sup>

#### c. Metode ganjaran dan hukuman

##### 1) Ganjaran

Istilah ganjaran dalam Al-quran digambarkan dengan istilah *tsawab* yakni balasan yang didapatkan oleh seseorang didunia ini maupun di akhirat kelak karena amal

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

<sup>58</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Op.Cit.*, hlm.129

<sup>59</sup> Armai arief, *Loc.Cit.*, hlm 110

perbuatannya yang baik.<sup>60</sup> Ganjaran ini diberikan kepada anak yang dapat melakukan sesuatu hal atau meninggalkannya. Pemberian ganjaran ini dimaksudkan agar anak didik lebih termotivasi untuk melakukan kewajibannya. Adapun cara-cara yang dapat dilakukan untuk memberikan ganjaran, antara lain: Pujian yang baik, agar anak lebih bersemangat dalam melakukan kewajibannya, Imbalan materi atau hadiah, dan do'a, misalnya “ semoga Allah SWT menambah kebaikan padamu.”<sup>61</sup>

Metode ini sangat baik jika diterapkan kepada anak yang sudah paham dan sadar akan kewajiban dan tanggung jawab . namun jika metode ini diterapkan kepada anak yang belum begitu faham dan sadar tentang kewajiban dan tanggung jawabnya akan berdampak negative, sebab anak termotivasi untuk melakukan sesuatu bukan karena berdasarkan pada kewajiban dan tanggung jawabnya , akan tetapi lebih didasari oleh balassan (hadiah) yang akan ia terima. Dalam hal seperti ini cenderung untuk mendidik mempunyai sifat tidak ikhlas.<sup>62</sup>

## 2) Hukuman

Hukuman adalah siksa yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang. Sedangkan hukuman dalam hubungannya dengan masalah pendidikan adalah balasan dari perbuatan yang tidak baik dari anak yang berfungsi sebagai alat pendidikan prefentif dan represid.

<sup>60</sup> Abdur Rahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Terj. H.M. Arifin dan Zainidin, Rineka Cipta, Jakarta, Cet. Ke-3, 1994, hlm.221

<sup>61</sup> Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm.117

<sup>62</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, Arga, Jakarta, 2004, Cet. Ke-11, hlm.48

#### d. Metode Kisah

Metode kisah ini mempunyai pengaruh tersendiri terhadap jiwa dan akal anak. Sebab dengan metode ini anak diharapkan dapat mengambil isi cerita sebagai bahan pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>63</sup> Kisah atau cerita yang diberikan kepada anak bisa juga berupa kisah yang terdapat dalam alqur'an atau kisah sahabat dan kisah orang-orang saleh lainnya. Bercerita tidak harus memakan waktu yang banyak atau terlalu lama. Kisah yang terlalu panjang dan penyajian yang kurang menarik tentu akan membuat anak jenuh dan tujuan tidak akan tercapai. Banyak hal positif yang dapat diperoleh dari metode kisah. Bagi orang tua yang sibuk, menggunakan metode kisah antara lima sampai sepuluh menit mungkin sudah cukup. Hal paling penting adalah kebersamaan dan tujuan pendidikan yang ingin diterapkan pada anak dari metode ini mengenai pada sasaran.

Banyak hal positif yang dapat diperoleh dari metode kisah apalagi jika disajikan dengan cara yang menarik. Keuntungan dari metode ini yaitu: 1) anak akan memiliki pengetahuan tentang sejarah. 2) wawasannya bertambah karena akal anak akan terangsang untuk bertanya. 3) orang tua dapat memberikan nasehat dengan mengambil intisari di akhir kisah ketika anak telah memahami apa hikmah kepadh dari kisah yang didengarnya. 4) dengan menceritakan sebuah kisah akan menambah ikatan emosional yang lebih erat antara orang tua dengan anak. 5) bagi orang tua yang sibuk bekerja, sedikit waktu yang diluangkan dan dipergunakan untuk berkisah kepada anak akan menjadi jembatan komunikasi yang efektif. 6) kisah

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

---

<sup>63</sup> Fakultas Tarbiyah IAIN Walisanga, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hlm.70

yang disampaikan dapat menjadi inspirasi dan motivasi anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.<sup>64</sup>

## REPOSITORI STAIN KUDUS

### 4. Pentingnya Pendidikan Anak dalam Keluarga

Tugas keluarga dalam mendidik anak merupakan tugas yang sangat berat dan harus dibantu oleh sekolah. Tapi jangan di salah tafsirkan jika anak-anak sudah diserahkan kepada sekolah untuk dididik seluruhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Sekolah hanya melanjutkan pendidikan anak-anak yang dilakukan orang tua di rumah. Berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil dari pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya baik di sekolah maupun di masyarakat.

Maka tidak dapat disangkal lagi betapa pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakat. Tentang pentingnya pendidikan anak dalam lingkungan keluarga telah dinyatakan oleh banyak ahli didik.

*Comenius*, seorang ahli didaktik terbesar dalam buku *didactica Magna*, disamping mengemukakan asas-asas didaktiknya yang sampai sekarang masih dipertahankan kebenarannya, juga menekankan betapa pentingnya pendidikan keluarga bagi anak-anak yang sedang berkembang. Dalam uraiannya tentang tingkatan-tingkatan sekolah yang dilalui oleh anak sampai mencapai tingkat kedewasaannya, ia menegaskan bahwa tingkatan permulaan bagi pendidikan anak dilakukan dalam keluarga yang disebut *scola-materna* (sekolah ibu).

*J.J. Rosseau*, sebagai salah seorang pelopor ilmu jiwa anak mengutarakan pula betapa pentingnya pendidikan keluarga itu. ia

---

<sup>64</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 63-64

menganjurkan agar pendidikan anak-anak disesuaikan dengan tiap-tiap masa perkembangannya sedari kecil.<sup>65</sup> Dalam pelaksanaan pendidikan anak, ada tiga hal yang dapat dijadikan sebagai landasannya, yaitu:

a. Landasan Yuridis

Landasan yuridis (hukum) terkait dengan pentingnya pendidikan anak tersirat dalam amandemen UUD 1945 pasal 28b ayat 2, yaitu:” Negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan. Pemerintah Indonesia juga telah menandatangani Konvensi Hak Anak melalui Keppres No. 36 tahun 1990 yang mengandung kewajiban Negara untuk pemenuhan hak anak.<sup>66</sup>

b. Landasan Empiris

Dilihat dari segi pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan di Indonesia baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan di luar sekolah menunjukkan bahwa anak memperoleh pelayanan pendidikan masih sangat rendah. Rendahnya tingkat partisipasi anak mengikuti pendidikan berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Disamping itu, kualitas sumber daya manusia di Indonesia yang masih rendah, diikuti dengan terpuruknya kualitas pendidikan di segala bidang dan tingkatan. Rendahnya kualitas pendidikan itu antara lain dipengaruhi oleh *input*, terutama calon siswa sebagai *raw input*. Rendahnya kualitas calon didasarkan pada suatu kenyataan bahwa selama ini perhatian terhadap pendidikan anak masih sangat minim.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

---

<sup>65</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 79

<sup>66</sup> Mansur, *Loc. Cit.*, hlm. 93

c. Landasan Keilmuan

REPOSITORI  
berbagai penelitian yang dilakukan para ahli tentang kualitas kehidupan manusia dimulai dari Binet-Simon hingga Gardner berkisar pada fokus yang sama yaitu fungsi otak yang terkait dengan kecerdasan. Otak yang secara fisik merupakan organ lembut di dalam kepala memiliki peran sangat penting, selain sebagai pusat sistem saraf juga berperan dalam menentukan kualitas kecerdasan seseorang. Oleh karena itu memacu para ahli untuk terus menggali dan mengembangkan optimalisasi fungsi kerja otak dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Optimalisasi kecerdasan dimungkinkan apabila sejak usia dini anak mendapatkan stimulasi yang tepat untuk perkembangan otak.<sup>67</sup>

**B. Hasil Penelitian terdahulu**

Berkaitan dengan penulisan skripsi ini, peneliti berupaya untuk melakukan kajian terhadap sumber-sumber kepustakaan yang memiliki keterkaitan dan hubungan dengan topik permasalahan dalam penelitian.

*Pertama*, penelitian Amirul Sholeh (109146) dari STAIN Kudus pada tahun 2013 dengan judul “Konsep Pendidikan Moral Anak Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Terhadap Buku Pedoman Mendidik Anak Dalam Islam)”. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan mengenai pendidikan moral anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad fil Islam* bahwa pendidikan moral akan berhasil manakala didukung oleh faktor-faktor pendidikan. faktor pendidikan tersebut adalah, pendidik (orang tua), peserta didik (anak), metode dan tujuan. peneliti melihat dari sisi psikologis anak, bahwa anak memiliki rasa imitasi yang tinggi, oleh sebab itu sebagai orang tua perlu memberikan teladan, nasehat, perhatian, serta

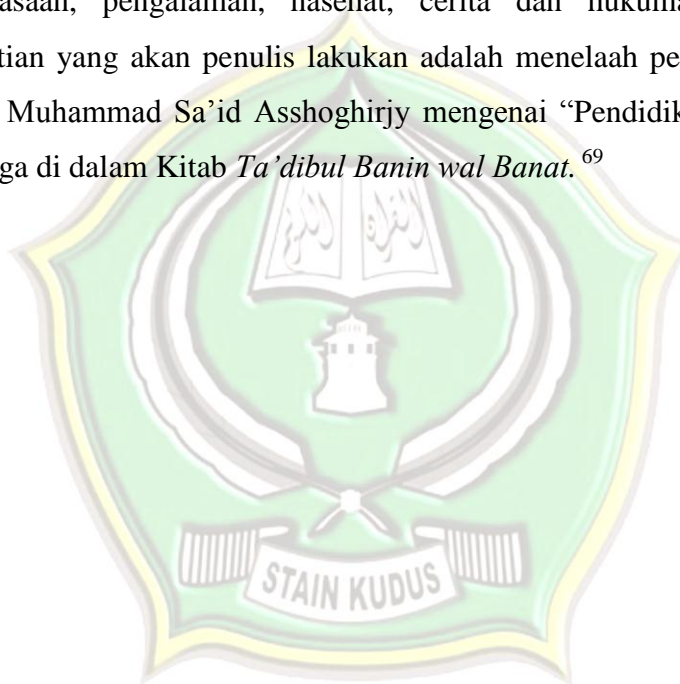
---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 97



hukuman pada anak agar anak nantinya tumbuh dengan perkembangan moral yang baik.<sup>68</sup>

REPOSITORI **STAIN KUDUS**  
*Kedua*, Skripsi Firdaus Mukmin Ayatullah metode Pendidikan Anak dalam keluarga Islam (kajian Implementatif Pemikiran Zakiah Darajat), berisi tentang pendidikan anak, bahwa dalam mendidik anak ada beberapa metode pendidikan seperti metode keteladanan, pembiasaan, nasehat. Metode keteladanan menekankan pada pembentukan dalam segi moral, spiritual, dan sosial anak. Orang tua hendaknya memberikan contoh akhlak. Kemudian metode yang digunakan yakni keteladanan, pembiasaan, pengalaman, nasehat, cerita dan hukuman. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah menelaah pemikiran Syaikh As'ad Muhammad Sa'id Asshohirjy mengenai "Pendidikan anak dalam keluarga di dalam Kitab *Ta'dibul Banin wal Banat*.<sup>69</sup>




---

<sup>68</sup>Amirul Sholeh, *Konsep Pendidikan Moral anak dalam keluarga perspektif Abdullah Nashih Ulwan, (telaah terhadap buku pedoman pendidikan anak dalam islam)*, skripsi, Fakultas Tarbiyah STAIN Kudus, 2013, hlm. 70-71

<sup>69</sup>Firdaus Mu'min Ayatullah, *Metode Pendidikan Anak Dalam keluarga Islam (kajian Implementatif Pemikiran Zakiah Darajat)* Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005, hlm. 107)